

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat berperan penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sistem pendidikan nasional pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 1 dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara”. Mendidik anak bukan hal mudah, guru dan orang tua harus paham benar dengan kondisi, perilaku, dan karakter anak. Masyarakat biasanya beranggapan bahwa anak yang pintar adalah anak yang nilai rapor atau ulangannya bagus. Anggapan masyarakat tersebut belum bisa mewakili kecerdasan anak secara menyeluruh. Dalam hal ini, seorang anak bisa unggul dibidang tertentu dan lemah dibidang lain. Mahmud (1989) menyatakan bahwa kecerdasan orang itu berbeda satu sama lain. Sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka menjadi cerdas.

Tujuan pendidikan adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya (Sujana, 2019). Pendidikan adalah proses yang melibatkan faktor internal dan

eksternal, faktor internal merupakan faktor yang datang melalui dari diri siswa itu sendiri diantaranya, yaitu minat dalam belajar, motivasi dalam belajar, bakat, dan persepsi siswa terhadap pelajaran atau terhadap guru; faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga (Pratiwi 2015). Konsep pendidikan nasional merupakan bentuk-bentuk pendidikan dalam tiga ruang lingkup, meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang dikembangkan dalam pendidikan (Suluh 2018). Dengan ini pendidikan harus mampu mengembangkan potensi dalam diri peserta didik agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan yang dialaminya, dan pendidikan harus mampu melihat apa saja tantangan yang akan dihadapi oleh siswa di masa depan. Oleh karena itu, pembangunan di bidang pendidikan semakin gencar dilakukan.

Sekolah merupakan salah satu institusi yang menjadi ujung tombak keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional (Yandri 2014) sehingga sekolah diharapkan menjadi penghasil wadah manusia yang berkualitas dan pendidikan dapat memecahkan setiap permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, akhir-akhir ini banyak masalah pendidikan di Indonesia. Cukup banyak remaja dalam perkembangannya yang kurang beruntung karena berbagai faktor perkembangan zaman. Cukup banyak siswa yang kesulitan untuk beradaptasi di dalam kehidupan, di zaman ini yang disebut era revolusi industri 4.0. Kondisi ini membutuhkan kecerdasan emosi.

Di era revolusi industri 4.0 ditandai dengan kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan cepatnya perkembangan tersebut berdampak pada pola hidup, dan pada era revolusi industri 4.0 terjadi perubahan- perubahan

yang menimbulkan dampak-dampak yang tidak menyenangkan bagi siswa, dan bagaimanapun setiap siswa harus mampu menghadapi di era revolusi industri 4.0. Setiap siswa harus mampu bangkit dan melanjutkan hidup setelah atau dalam menghadapi dampak dampak negatif. Ketika peserta didik tidak mampu untuk bangkit dari situasi tertekan dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan, akan banyak gangguan yang akan terjadi di dalam dirinya, seperti gangguan psikologis dan dapat berefek di dalam akademik dan non akademik, seperti penyesuaian belajar, prestasi yang rendah, kesehatan terganggu, interaksi sosial yang buruk dan penyimpangan moral. Terlebih di era revolusi industri 4.0 juga banyak menimbulkan permasalahan diantaranya adalah ketakutan, kecemasan dan kekhawatiran, maka untuk itu diperlukan ketahanan psikologis seperti kecerdasan emosi dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Masa remaja adalah masa emosional seperti mudah sedih, putus asa, dan senang (Sarwono 2011), mudah tersinggung dan cengeng. Perubahan hormon dan pengalaman lingkungan, terlibat dalam perubahan emosi di masa remaja. Menurut (Santrock 2007:202) “ Banyak remaja tidak dapat mengelola emosinya secara efektif, sehingga remaja rentan mengalami emosional, mudah marah, mudah tersinggung, kurang mampu meregulasi emosi, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai permasalahan seperti kesulitan akademis, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja gangguan makan”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antara sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar. Seorang ahli kecerdasan emosi yaitu, Goleman (1999; 512) mengatakan bahwa di dalam kecerdasan emosi termasuk

kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, (dapat berubah- ubah) setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak- kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Kecerdasan lain selain kecerdasan akademik yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) atau kecerdasan emosi (Goleman 2000). Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Hal tersebut seperti yang dikemukakan (Patton 1998) bahwa penggunaan emosi yang efektif akan dapat mencapai tujuan dalam membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan kerja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 12 Oktober 2022 terhadap guru BK di SMA Negeri 10 Medan diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang kelas X IPA III yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, hal ini dapat di lihat berdasarkan hasil penyebaran skala mengenai kecerdasan emosi siswa, skala digunakan untuk mengukur setiap aktivitas atau karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa yang di amati. Oleh karena itu peneliti menyajikan hasil penyebaran skala kepada siswa agar dapat diperoleh data peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Berikut hasil dari penyebaran skala yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik di SMA Negeri 10 Medan.

Berdasarkan hasil penyebaran skala dapat diketahui bahwa terdapat 31% siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Sedangkan 69% siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu mengelola emosi dengan baik, kurang memiliki sikap empati, serta kurang memahami diri sendiri. Selain dari hasil penyebaran angket diatas untuk memperkuat hasil dari penelitian terdahulu peneliti juga melakukan wawan cara dengan guru BK di SMA Negeri 10 Medan, bahwa sebagian siswa memiliki kecerdasan emosi yang rendah atau kurang dan yang belum mampu mengelola dengan baik yang di tandai dengan adanya sikap-sikap antara lain:

- Siswa yang kurang mampu mengelola emosi, misalnya mereka mengalami permasalahan di kelas tidak menyukai mata pelajaran tertentu atau guru tertentu, mereka lebih suka meluapkan emosinya dengan keluar masuk kelas.
- Kurang memiliki sikap empati, artinya tidak memiliki sikap atau rasa peduli, seperti melihat teman sekelas yang sedang bersedih hati mereka justru mengabaikannya, dan bahkan tidak memperdulikannya.
- Kurang memahami diri sendiri, artinya individu tersebut tidak memahami sikap baik dan buruk yang individu lakukan dengan emosinya. Ketidaksadaran seseorang terhadap titik lemah serta kemampuan pribadi seseorang merupakan bagian ketidakhahaman dari kesadaran diri. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam proses kehidupan individu itu sendiri.

Gelaja-gelaja sikap yang di tunjukan oleh siswa-siswi kelas X IPA III SMA Negeri 10 Medan merupakan sikap-sikap yang terjadi akibat kurangnya kecerdasan emosi.

Sala satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan layanan melalui kegiatan konseling dengan layanan penguasaan konten teknik bermain peran (*role palying*) di harapkan dapat berpengaruh terhadap sikap emosi siswa. Hal ini konselor dan siswa berperan aktif dalam membimbing siswa di sekolah.

Menurut Tohirin (2015: 158-159) “dalam perkembangan dan kehidupannya, setiap siswa perlu menguasai berbagai kemampuan atau kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah siswa hidup dan berkembang, ini diperoleh melalui proses belajar. Dalam rangka ini, sekolah harus bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa”. Selanjutnya (Prayitno 2004) menjelaskan layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Di dalam layanan penguasaan konten harus ada kompetensi atau konten yang diajarkan atau dibelajarkan kepada siswa dengan harapan siswa mampu menguasai konten atau kompetensi tersebut secara baik. Prosedur pelaksanaan layanan penguasaan konten hampir sama dengan layanan klasikal. Dalam penelitian ini teknik layanan penguasaan konten yang dapat digunakan yaitu teknik bermain peran (*role playing*).

Berdasarkan uraian di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Bermain Peran (*Role Playing*) Terhadap Kecerdasan Emosi Siwa Kelas X IPA 3 SMA Negeri 10 Medan TA 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat siswa kelas X IPA III SMA Negeri 10 Medan yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah
2. Terdapat beberapa gejala bahwa sebagian siswa mempunyai kecerdasan emosi rendah, kurang mampu mengelola emosi, kurang memiliki sipat empati, serta kurang memahami diri.
3. Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, dan faktor internal.
4. Terdapat beberapa teknik layanan penguasaan konten, diantaranya adalah teknik bermain peran (*role playing*).
5. Diduga layanan penguasaan konten teknik bermain peran (*role playing*) berpengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian tidak terlalu luas dan terarah. Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Bermain Peran (*Role Playing*) Terhadap Kecerdasan Emosi khususnya pada Siswa Kelas X IPA 3 SMA Negeri 10 Medan TA 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, di rumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut : Apakah ada pengaruh layanan penguasaan konten teknik bermain peran (*role playing*) terhadap kecerdasan emosi siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 10 Medan TA 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan penguasaan konten teknik bermain peran (*role playing*) terhadap kecerdasan emosi siswa kelas X IPA III SMA Negeri 10 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, hasil penelitian ini memiliki manfaat baik secara manfaat praktis maupun teoritis, yaitu sebagai berikut

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memperkaya referensi tentang layanan penguasaan konten teknik bermain peran (*role playing*), kecerdasan emosi, dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan kecerdasan emosi mereka.
- b. Bagi guru BK, hasil penelitian ini memperkaya informasi dalam membimbing siswa yang bermasalah dalam kecerdasan emosi.

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat mendorong pelaksanaan program-program pelatihan guru dan siswa untuk meningkatkan keterampilan guru meningkatkan kecerdasan emosi siswa.
- d. Bagi peneliti, penelitian merupakan pengalaman dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa. Pengalaman ini berguna untuk keterampilan peneliti pada saat menjadi guru BK kelak.

